

## REPRESENTASI NILAI FORMAL DALAM TEKS BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA: MODEL NORMAN FAIRCLUOGH

Nurhikmah<sup>1</sup>, Jufri<sup>2</sup>, Syamsudduha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar,  
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: [hikmah768@gmail.com](mailto:hikmah768@gmail.com)<sup>1</sup>, [jufri@unm.ac.id](mailto:jufri@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [Syamsudduha@unm.ac.id](mailto:Syamsudduha@unm.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan nilai formal dalam pilihan kosakata, pilihan gramatika, dan struktur teks yang terdapat dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia SMA. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan paradigma kritis yang dikategorikan dalam penelitian analisis wacana kritis. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam buku pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data dianalisis dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan fitur kosakata nilai eksperensial yakni antonim dan hiponim; nilai relasional ditemukan kata informal; nilai ekspresif ditemukan penilaian positif; fitur gramatika nilai eksperensial ditemukan kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat positif, kalimat negatif; nilai relasional ditemukan kalimat pertanyaan, kalimat pernyataan, dan kalimat perintah; nilai ekspresif ditemukan modalitas ekspresif; struktur teks pada kaidah interaksional ditemukan gilir tutur dan pemaksaan keterbukaan. Dalam setiap data yang ditemukan mengandung ideologi dan kekuasaan yang disampaikan melalui kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.

**Kata kunci:** nilai formal, teks buku pelajaran bahasa indonesia sma, model norman fairclough

**Abstract:** This study aims to represent formal values in diction, grammatical choices, and text structures contained in high school Indonesian language textbooks. This type of research is a qualitative research with a critical paradigm which is categorized in critical discourse analysis research. The research data were in forms of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs. The data sources were the text in Indonesian language textbooks in high school. Data were analyzed using documentation, reading, and note-taking techniques. The results of the study discovered that the vocabulary features of experiential values are antonyms and synonyms; the relational value discovered in formal and informal words; expressive value discovered in positive assessment and metaphor; grammatical features of experiential values discovered in active sentences, passive sentences, positive sentences, and negative sentences; the relational values discovered in question sentences, declarative sentences, and command sentences; the expressive value discovered in expressive modality; the text structure on interactional rules discovered in speech rotation and forced openness. Each data discovered contains ideology and power which is conveyed through words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs.

**Keywords:** Formal Values, High School Indonesian Language Textbook, Norman Fairclough's Model

### Pendahuluan

Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi lisan maupun tulisan dalam konteks sosial. Wacana tulisan akan berdampak pada lingkungan sosial masyarakat yang disampaikan melalui teks. wacana tulis menggunakan teks dalam menyampaikan nilai-nilai sosial (Rohana&Syamsuddin).

Teks dapat lebih dari sekadar unit semantik yang direalisasikan dalam bentuk kalimat karena fitur esensial dari sebuah teks adalah adanya interaksi sosial. Teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam buku pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA. Buku merupakan komponen yang sangat penting disamping guru dan siswa. Salah satu buku

pelajaran yang memuat banyak teks yakni buku pelajaran bahasa Indonesia yang khusus dirancang berbasis teks (Susanto, 2016).

Ideologi yang terkandung dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia di SMA yang berdampak pada penanaman nilai pendidikan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Seperti dalam salah satu teks hikayat yang memperjuangkan ideologi religius. Analisis wacana kritis dalam meninjau ideologi yang berkaitan dengan berbagai praktik sosial dan menjadi ciri khas analisisnya terletak pada pemosisian ideologi dan kekuasaan (Fairclough, 1995: 14).

Melalui analisis wacana kritis dalam merepresentasikan teks buku pelajaran bahasa Indonesia untuk mengungkap nilai sosial bersifat edukatif melalui pendekatan linguistik berupa kosakata, gramatika, dan struktur teks. Peneliti menggunakan model analisis Norman dalam menganalisis teks. Fairclough (2003) membagi tiga nilai, yakni 1) nilai eksperensial, 2) nilai relasional, dan nilai 3) nilai ekspresif.

## Metode

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam teks bahasa Indonesia SMA. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah teks bahasa Indonesia SMA meliputi: (1) teks ceramah, (2) teks debat, (3) teks drama, (4) teks editorial, (5) teks artikel, (6) teks biografi, (7) teks karya ilmiah, (8) teks hikayat, (9) teks eksplanasi, (10) teks eksposisi, (11) teks novel cerita sejarah, (12) teks cerpen. Data dianalisis menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pilihan Kosakata*

#### *Nilai Eksperensial*

Nilai eksperensial dalam pilihan kosakata ditemukan kata sifat *santun* dalam ceramah dan berhiponim dengan kata sifat *karima* dan kata sifat *ma'rufa*. Data linguistik yang berkaitan dengan kata sifat tersebut disajikan sebagai berikut.

- (1) **Santun** dipadankan dengan konsep **qaulan karima** yang berarti ucapan yang lemah lembut, penuh dengan pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang lain. Berbahasa santun juga sama maknanya dengan **qaulan ma'rufa** yang berarti berkata-kata yang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat penutur, (B2H77).

Data (01) ditemukan kata sifat *santun* dalam teks ceramah. Dibalik kata sifat santun yang berhiponim dengan kata sifat *karimah* dan kata sifat *ma'rufa* ada ideologi gotong royong yang bermakna berorientasi pada kemaslahatan bersama yang diperjuangkan artinya bahwa penurunan kesantunan pada anak dan para remaja menjadi tanggung jawab guru dan orang tua untuk menciptakan kesantunan yang tertanam dalam diri anak-anak dan remaja. Pemerintah sebagai lembaga yang memiliki kekuasaan dalam mengatur pendidikan maka dari itu kesantunan diatur dalam Permendibud nomor 24 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam nilai sikap yang mendasari penanaman kesantunan dalam pendidikan. Nilai formal dalam data (01) menunjukkan nilai eksperensial dalam pilihan kosakata aspek hiponim.

### *Nilai Relasional*

Salah satu aspek dari nilai relasional adalah kata formal dan ditemukan adjektiva *patuh* yang menunjukkan perbuatan bermakna ideologis. Data linguistik yang berkaitan dengan hal tersebut disajikan sebagai berikut.

- (2) Sumbu: Kami telah menjalankan tugas yang justru kami anggap penting untuk mempertahankan keutuhan kerajaan. Sekarang kami patuh dan bersedia untuk membela keutuhan kerajaan di bawah naungan Sri Baginda Maharaja Gajah Jenar, (B2H240).

Data (02) ditemukan kata formal pada teks drama berjudul "Panembahan Reso" yakni adjektiva *patuh*. Dibalik adjektiva *patuh* menunjukkan makna ideologis yakni seorang Sumbu yang memiliki komitmen taat pada perintah dan kesetiaan diwujudkan dalam perkataan dan tindakan. Melalui adjektiva *patuh* dapat menjadi contoh penanaman nilai pendidikan karakter integritas di sekolah yang mengajarkan komitmen dan kesetiaan dalam menjalankan tugas. Nilai formal pada data (02) termasuk nilai relasional pilihan kosakata aspek kata formal.

### *Nilai Ekspresif*

Salah satu nilai ekspresif yang ditemukan yakni metafora struktural yakni *tebang pilih* yang menunjukkan makna ideologis. Berikut ini disajikan data metafora.

- (3) Seorang remaja berinisial AAL, gara-gara mencuri sandal, ia harus diadili di pengadilan, kemudian divonis bersalah. Masyarakat memandang bahwa aparat penegak hukum sudah keterlaluhan, berlaku sistem tebang pilih. (B2H196)

Data (03) ditemukan metafora struktural *tebang pilih* pada teks karya ilmiah berjudul "Kasus Mencuri Sandal" dibalik metafora *tebang pilih* memiliki makna ideologis. Dari kasus pencurian sandal yang diadili di pengadilan hingga divonis bersalah membuat masyarakat berpendapat atau berpikir negatif pada aparat penegak hukum yang pilih kasih terhadap masalah kecil yang tidak seharusnya sampai ke pengadilan. Melalui ideologi yang dibangun dari metafora *tebang pilih* yang bermakna pilih kasih harus dihilangkan di lingkungan sosial karena akan menciptakan ketidakadilan. Nilai formal pada data (09) termasuk nilai ekspresif pilihan kosakata aspek metafora.

### *Pilihan Gramatika*

#### *Nilai eksperensial*

Ditemukan kalimat aktif predikat *menyuruh* dan predikat *menyiapkan* yang terwakili dalam kalimat dan subjek sebagai pelaku kegiatan. Berikut ini disajikan data kalimat aktif.

- (4) Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia menyuruh orang sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Siti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki, (B1H108).

Data (04) kalimat aktif *ia menyuruh orang sedekah kepada fakir dan miskin* pada teks hikayat berjudul "Hikayat Indra Bangsawan" dibalik kalimat aktif *ia menyuruh orang sedekah kepada fakir dan miskin* ada kekuasaan dari seorang raja yang bersifat memerintah rakyatnya untuk berbuat baik dengan menyedekahkan harta kepada fakir dan miskin. Kalimat tersebut memberikan makna simbolik bahwa seorang raja memiliki kewenangan dalam memerintah rakyatnya. Melalui kalimat tersebut secara tidak langsung mengajarkan bersedekah kepada

siswa untuk meningkatkan kepedulian kepada sesama manusia dan Allah SWT akan membalas kebaikan manusia lewat sedekah. Nilai formal pada data (04) termasuk nilai ekperensial pilihan gramatika aspek kalimat aktif.

#### *Nilai Relasional*

Kalimat pertanyaan yang dimulai dengan pertanyaan *bagaimana* yang menuntut lawan bicara menjawab atas tindakan suatu perbuatan yang dilakukan. Berikut ini disajikan data temuan kalimat pertanyaan.

- (5) "Bagaimana Kakang Ranggo Lawe dapat mengatakan bahwa itu tidak tepat dan tidak adil?" Dengan muka merah, kumisnya seperti kumis Gatotkaca itu bergetar, napas memburu karena desakan amarah, Ranggo Lawe berkata lantang, "Tentu saja tidak tepat! Paduka sendiri tahu siapa Nambi itu! Paduka tentu ingin dengan sepak terjang dan tindakan-tindakannya dahulu! Dia seorang bodoh, lemah, rendah budi, penakut, sama sekali tidak memiliki sifat wibawa. Pengangkatan Nambi menjadi Senopati terpengaruh oleh bujukan Dara Perak sebagai istri raja. (B3H39)

Data (05) ditemukan kalimat pertanyaan *Bagaimana Kakang Ranggo Lawe dapat mengatakan bahwa itu tidak tepat dan tidak adil?* dalam teks novel cerita sejarah berjudul "kemelut di Majapahit" dibalik kalimat pertanyaan "*Bagaimana Kakang Ranggo Lawe dapat mengatakan bahwa itu tidak tepat dan tidak adil?*" ada ideologi cinta pada kebenaran yang disampaikan oleh Ranggo Lawe sehingga Raja Prabu Kertajasa bertanya kepadanya atas keberaniannya menentang pengangkatan Nambi. Kalimat tersebut memberikan makna bahwa Ranggo Lawe tidak menyetujui keputusan Raja Prabu Kertajasa yang tidak adil menentukan keputusan. Melalui makna ideologi yang disampaikan kalimat pertanyaan tersebut dapat menjadi contoh bagi siswa dalam penggunaan pendidikan karakter cinta pada kebenaran seperti yang dilakukan oleh Ranggo Lawe dalam menentang ketidakadilan. Nilai formal pada data (05) termasuk nilai relasional pilihan gramatika aspek kalimat pertanyaan.

#### *Nilai Ekspresif*

Modalitas ekspresif adverbial  *mungkin* sebagai makna kemungkinan yang terjadi ketika Bob Sadino menerima bantuan kakaknya. Data yang berkenaan dengan hal tersebut disajikan sebagai berikut.

- (6) "Kalau saja saya terima bantuan kakak-kakak saya waktu itu, mungkin saya tidak bisa bicara seperti ini kepada Anda. Mungkin saja Kem Chick tidak akan pernah ada," ujarnya  
Pengalaman hidup Bob yang panjang dan berliku menjadikan dirinya sebagai salah satu ikon enterprenuer Indonesia. kemauan keras, tidak takut risiko, dan berani menjadi miskin merupakan hal-hal yang tidak dipisahkan dari resepnya dalam menjalani tantangan hidup. (B3H219)

Data (06) ditemukan modalitas ekspresif adverbial  *mungkin* bermakna kemustahilan suatu peristiwa kebenaran yang terjadi dibalik kalimat langsung yang terdapat modalitas ekspresif adverbial  *mungkin* terdapat ideologi kerja keras yang ditunjukkan oleh Bob Sadino yang mengubah kemustahilan dengan percaya pada diri sendiri dan bekerja keras dalam meraih kesuksesan sehingga dapat membangun Kem Chick yang sangat terkenal sampai saat ini. Melalui ideologi kerja keras yang dibangun oleh modalitas ekspresif adverbial  *mungkin* dapat menjadi contoh penanaman pendidikan karakter kepada siswa untuk bekerja keras dan tetap

yakin pada cit-cita tanpa terpengaruh dengan orang lain. Nilai formal pada data (06) termasuk nilai ekspresif pilihan gramatika aspek modalitas ekspresif.

### **Pilihan Struktur Teks**

Struktur teks menganalisis hubungan antara pembicara dan partisipan pada aspek kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini temuan hasil analisis pilihan struktur teks

- (7) Baginda : "Hai Miskin, apa kehendakmu?"  
Si Miskin : "Ada juga tuanku." Lalu sujud kepalanya lalu diletakkannya ketanah,  
"Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun tuanku. Jikalau ada karenanya Syah Alam akan patuhlah hamba orang yang hina ini hendaklah  
Baginda : "Hendak engkau buat apa daun mempelam itu?"  
Si Miskin : "Hendak dimakan, Tuanku."  
Baginda : "Ambilkanlah barang setangkai berikan kepada si Miskin ini  
(B1H143)

Data (07) ditemukan aspek gilir tutur dalam teks hikayat berjudul "Si Miskin" dibalik percakapan antara Baginda Raja dengan Si Miskin ada kekuasaan yang tergambar melalui semua ujaran Baginda Raja yang memulai percakapan kemudian Si Miskin menjawab dengan bersujud kemudian percakapan diakhiri dengan kalimat perintah untuk memberikan makanan kepada Si Miskin. Nilai formal pada data (07) termasuk struktur tesk kaidah interaksional aspek gilir tutur.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut ini.

Hasil penelitian representasi nilai eksperensial, nilai relasional, nilai ekspresif dalam pilihan kosakata. Nilai eksperensial ditemukan hiponim adjektiva *santun* yang memiliki arti yang sama dengan adjektiva *karima* dan adjektiva *ma'rufa*. Nilai relasional ditemukan kata informal yakni adjektiva *patuh* dan. nilai ekspresif ditemukan metafora *tebang pilih*.

Hasil penelitian representasi nilai eksperensial, nilai relasional, nilai ekspresif dalam pilihan gramatika. Nilai eksperensial ditemukan kalimat aktif kalimat aktif penggunaan predikat *menyuruh*. Nilai relasional ditemukan kalimat pertanyaan. Kalimat pertanyaan dimulai dengan pertanyaan *bagaimana*

Representasi kaidah interaksional dalam pilihan struktur teks ditemukan aspek gilir tutur dan pemaksaan keterbuakaan. Dalam aspek gilir tutur percakapan antara raja dan rakyat terjadi secara satu arah karena seorang raja yang memiliki kekuasaan tidak memberikan kebebasan kepada rakyatnya dalam berbicara.

### **Saran**

Akan lebih baik jika peneliti selanjutnya mengimplementasikan nilai sosial dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia di SMA setelah dianalisis lebih mendalam nilai sosial dalam penelitian ini sehingga diketahui nilai sosial yang tersampaikan melalui teks.

### **Daftar Pustaka**

- Fairclough, N. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Boyan.  
———.1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London dan New York: Longman.  
Fauzan, Umar. (2013). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Pendidik, Volume 5,

Nomor 2.

Rohana&Syamsuddin. Wacana Kritis. Cv. Samudra Alif-Mim.

Susanto, Ahmad. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kencana.